

**Membangun Profesionalisme Guru IPA-Kimia SMP Melalui Kegiatan Lesson Study
Berbasis MGMP Di Wilayah Paseh Kabupaten Sumedang¹
(Perjalanan tiga tahun sebagai fasilitator Lesson study)**

MAKALAH

**Oleh :
Soja Siti Fatimah, S.Si, M.Si²**

¹) Dipresentasikan pada Seminar Pendidikan IPA di Universitas Negeri Semarang tanggal 31 Januari 2010

²) Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA UPI

1. Pendahuluan

Seiring dengan era globalisasi, tuntutan akan kualitas guru dalam dunia pendidikan dari waktu ke waktu tampaknya semakin meningkat. Mengingat peran guru yang sangat sentral dalam menciptakan kualitas output sekolah, di samping laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, maka profesionalisme guru pun selalu menjadi pertanyaan dan perhatian banyak pihak. Harapan agar sistem pendidikan kita dapat menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi standar sehingga mampu bersaing di era global, sungguh merupakan tantangan yang serius bagi para pendidik.

Berbagai cara telah ditempuh pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru, antara lain melalui berbagai pelatihan dan tidak sedikit dana telah dialokasikan. Sayangnya usaha pemerintah ini kurang memberi dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas guru. Terdapat dua hal yang menyebabkan pelatihan guru belum berdampak pada peningkatan mutu guru. Pertama pelatihan tidak berbasis pada permasalahan nyata di dalam kelas. Materi pelatihan yang disampaikan kepada semua guru tanpa mengenal daerah asal. Padahal kondisi sekolah di suatu daerah belum tentu sama dengan daerah lain. Seringkali pelatihan menggunakan sumber dari literatur asing tanpa melakukan uji coba terlebih dahulu untuk kondisi Indonesia. Kedua hasil pelatihan hanya menjadi pengetahuan saja, tidak diterapkan pada pembelajaran di kelas atau kalau pun diterapkan hanya satu kali, dua kali, dan selanjutnya "kembali seperti dulu lagi, *back to basic*". Hal ini disebabkan tidak ada kegiatan monitoring pasca pelatihan, apalagi kalau kepala sekolah tidak pernah menanyakan hasil pelatihan. Selain itu kepala sekolah tidak memfasilitasi forum untuk berbagi pengalaman diantara guru-guru.

Untuk mengatasi kelemahan pelatihan konvensional, maka sejak bulan Mei tahun 2006 melalui program SISTEMS (*Strengthening in-service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Junior Secondary Level*), Dinas Pendidikan Kabupaten, dalam hal ini wilayah Sumedang bekerjasama dengan UPI dan JICA serta berkoordinasi dengan Depag kabupaten menawarkan model *in-service* training yang lebih berfokus pada upaya pemberdayaan guru sesuai kapasitas dan permasalahan yang dihadapi masing-masing yang dikenal sebagai model **Lesson study**, yaitu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Lesson study dilaksanakan dalam tiga tahapan plan (merencanakan), Do (melaksanakan), dan See (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain Lesson study merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continuous improvement*).

Dalam makalah ini akan dikupas apa yang menjadi tolok ukur keberhasilan, berbagai kendala yang dihadapi, dan berbagai solusi yang dikembangkan model Lesson study dalam meningkatkan profesionalisme guru IPA-Kimia, khususnya di wilayah paseh kabupaten Sumedang.

2. Profesionalisme Guru

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 dan Undang-undang No.14 tahun 2005, guru profesional adalah pendidik, selain memiliki kualifikasi akademik, harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yaitu pendidik yang berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi

peserta didik. Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalisme, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi, pemahaman terhadap peserta didik, pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, jujur, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam termasuk kemampuan akademik lainnya sebagai pendukung profesionalisme guru yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, memiliki kemampuan dalam menguasai dan mengemas materi pelajaran sesuai tingkat perkembangan kemampuan peserta didik serta jenjang dan jenis pendidikannya.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua /wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma dan sistem yang berlaku.

Seorang guru adalah ahli dalam mengajar juga ahli dalam belajar. Profesi guru terbentuk dari gabungan “kemampuan sebagai pekerja” dan “kemampuan sebagai seorang ahli”. Kemampuan sebagai pekerja mencakup kemampuan guru berkomunikasi, berinteraksi dengan peserta didik : teknik bertanya/memancing siswa untuk menarik minat belajar siswa, dan memosisikan diri untuk memperhatikan siswa. Kemampuan seorang ahli mencakup pengetahuan pada bidang pelajaran yang diampu, teori pendidikan, desain pembelajaran, pemilihan tema pelajaran, dan kemampuan mengembangkan pelajaran berdasarkan umpan balik hasil interaksi dengan siswa, juga dapat melakukan introspeksi diri.

Pembinaan kemampuan profesionalisme guru sebenarnya dapat dilakukan pertama melalui persiapan calon guru yaitu ada pada pihak perguruan tinggi (LPTK) yang mencetak output guru, akan tetapi pendidikan ke-profesi-an guru di tingkat universitas diajarkan sampai level mana. Kedua setelah menjadi guru yang dapat dilakukan secara otodidak atau melalui mengikuti berbagai pelatihan dan seminar dan cara ini pun belum memberikan hasil yang efektif. Ketiga profesionalisme guru dapat dilakukan melalui lesson studi yang dapat berbasis MGMP atau sekolah (LSBS)

Hasil kajian terbatas menunjukkan bahwa umumnya guru SMP yang mengajar kimia berlatar belakang pendidikan fisika dan biologi, bahkan ada di luar bidang tersebut. Mereka memiliki pemahaman yang kurang terhadap praktek pembelajaran kimia, sehingga yang teramati adalah guru berusaha guru memberikan materi kimia sebanyak-banyaknya melalui hapalan (cognitive) dengan mengabaikan keterampilan proses dan nilai yang seharusnya ditanamkan melalui pembelajaran kimia. Karena keterbatasan pengetahuannya, umumnya guru mengajarkan kimia tanpa mengkaitkan materi pelajaran dengan fenomena/konteks yang

ditemukan sehari-hari, sehingga pembelajaran kurang bermakna dan cenderung membosankan. Fenomena seperti itulah yang terjadi ketika materi kimia dimasukkan dalam materi IPA SMP terintegrasi sebelum kegiatan Lesson study digulirkan.

Melalui pelaksanaan kegiatan lesson study yang telah dilakukan selama hampir tiga tahun lebih, pembinaan profesionalisme guru IPA-Kimia SMP di Paseh kabupaten Sumedang telah mengalami peningkatan yaitu kemampuan merancang pembelajaran (fase Plan) dalam rangka mencari solusi terhadap permasalahan dalam pembelajaran IPA-Kimia makin lebih baik, termasuk didalamnya menjabarkan indikator dari kompetensi dasar, menganalisis materi ajar, membuat asesmen dan rubrik penilaiannya, serta pengembangan media pembelajaran berbasis *hands-on & minds-on, dailiy live* dan *local material*. Kemampuan mengimplementasikan pembelajaran (fase Do) sudah bergeser dari pola *teacher centre* beralih ke *student centre*. Peran pengamat (observer) saat pembelajaran (fase See) sudah terfokus pada aktivitas siswa secara individu maupun kelompok.

Hal lain yang mencakup peningkatan profesionalisme adalah terkumpulnya model-model pembelajaran kimia hasil pengkajian bersama yang meliputi topic-topik berikut yaitu : membedakan ketiga campuran (larutan, koloid, dan suspensi), perubahan fisis dan kimia, pemisahan campuran, zat aditif pada makanan, reaksi-reaksi kimia dan partikel materi (atom, ion, dan molekul).

3. Pelaksanaan Pembinaan Profesionalisme guru melalui Lesson Study

Pada putaran pertama, kedua dan ketiga tahun 2006/2007 dilakukan lima pertemuan dengan rincian sebagai berikut : Fase *plan* dilakukan dalam 3 pertemuan. Pertemuan ke-1 adalah analisis permasalahan pembelajaran yang meliputi : materi subyek, strategi/metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi dan perencanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*hands-on& minds-on, daily live, dan local materials*). Pertemuan ke-2, mengembangkan teaching materials berbasis local material, LKS yang memberi kesempatan kepada siswa untuk kreatif dan evaluasi berbasis keterampilan proses. Pertemuan ketiga dilakukan uji coba teaching material

Fase *Do & See* dilaksanakan dalam satu pertemuan yaitu pada pertemuan 4 dan 5. Setiap bidang (matematika, fisika, kimia, dan biologi) mengimplementasikan model pembelajaran (open lesson dan observasi) di setiap kelompok MGMP. Untuk kelompok IPA dalam satu pertemuan dilaksanakan *open lesson* dan *observasi* untuk dua bidang secara series dan satu bidang lain dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran harus dilakukan secara alami tanpa rekayasa sebelumnya.

Putaran ke 3, 4, dan 5 tahun 2007/2008, mekanisme yang dilakukan agak berbeda, berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi kegiatan lesson study mekanisme kegiatan diubah dengan menekankan pada fase *Do & See* yang dilakukan masing-masing pertemuan ke 3, 4, dan 5. Adapun fase *plan* hanya dilakukan 2 pertemuan saja.

Pada putaran 6,7 dan 8 tahun 2008/2009, mekanismenya berubah lagi menjadi empat pertemuan saja. Fase *plan* hanya ada satu pertemuan saja dan tanggung jawab penuh diberikan pada pimpinan guru bidang studi kimia di kelompok MGMP, fasilitator dari UPI benar-benar hanya sebagai nara sumber yang tidak mengintervensi tapi hanya mengarahkan saja bila ada penyimpangan.

Keberadaan peran dosen sebagai fasilitator mulai dikurangi, hal ini bertujuan agar mereka lebih percaya diri untuk dapat melaksanakan kegiatan LS selanjutnya. Tim LS hanya

berperan memberikan masukan, saran, dan pertimbangan untuk kegiatan LS. Sehingga dengan diberikan kewenangan tersebut mereka lebih percaya diri dan guru merasakan dosen sebagai koleganya, maka kolegalitas guru dan dosen sudah mulai terbina.

Pada putaran kedelapan terdapat hal-hal baru yaitu : ada peremajaan fasilitator MGMP yang dipimpin oleh Bp Sutarto (SMPN I Paseh) dan Bapak Toni dari MTs, hal ini sejalan dengan bergabungnya sekolah MTs sebanyak 13 sekolah, MTsN di wilayah tersebut terdapat 5 sekolah sedangkan sekolah lainnya berstatus swasta. Hal lain lagi, ini terdapat 3 orang peserta dari LPMP yang mempunyai tugas yang sama dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar. Mereka memantau kegiatan lesson study dan member masukan terhadap pelaksanaan implemetasi pembelajaran.

Program **Sisttems** (*Strengthening in-service Teacher Training of Mathematics And Science Education at Junior Secondary Level*) telah berakhir sejak pertengahan tahun 2009 yang berganti namanya menjadi MGMP **PELITA** (Program Peningkatan kualitas Pendidikan).

Istilah "Guru Model" pada putaran sebelumnya berubah menjadi guru "pembuka kelas", hal ini mengingat bahwa ruh di dalam lesson study adalah perbaikan berkesinambungan. (*continous improvement*). Hal lain lagi adalah terdapat program **open Lesson kedua**, dengan menggunakan kelas paralel, dan tidak dihadiri oleh fasilitator dari UPI.

Selain mekanisme lesson study yang berubah format utuk lembar observasi pembelajaran nerubah dari waktu ke waktu berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi tim Monev.

Pada awal kegiatan lesson study, observasi yang dilakukan pada tahap see adalah aktivitas belajar mengajar pada kegiatan awal, inti, dan akhir serta catatan-catatan kegiatan. Dalam aktivitas kegiatan belajar-mengajar yang diobservasi adalah interaksi siswa dalam kelompok, interaksi siswa antara kelompok waktu diskusi, interaksi guru-siswa, siswa mulai aktif dan siswa kelihatan bosan.

Pedoman observasi kegiatan lessonstudy berubah lagi menjadi kapan para siswa mulai belajar (*when did student start to learn?*), kapan para siswa merasa bosan belajar (*when did student stop their learning?*), dan apa yang dapat sadara pelajari dari hasil pengamatan di kelas (*what did you learn from observation?*)

Adapun pedoman observasi open Lesson yang masih digunakan hingga putaran delapan adalah sebagai berikut :

1. Apakah siswa belajar dan bagaimana prosesnya
2. Adakah siswa yang tidak belajar dan mengapa dia tidak belajar
3. Bagaimana upaya guru mengatasi siswa yang tidak belajar ? Apakah berhasil

Sejumlah aspek positif yang terjadi adalah terjalannya kolegalitas yang membaik, guru semakin terbuka dan kreatif, kemampuan guru dalam melakukan observasi dan refleksi semakin meningkat, motivasi guru yang semakin tinggi untuk menjadi guru model, keberanian guru meningkat untuk menampilkan karya ilmiahnya, manajemen sekolah yang semakin kondusif, juga dinas pendidikan kabupaten yang semakin terbuka untuk peningkatan kualitas pendidikan dengan memfokus pada *core* proses pembelajaran.

Seiring dengan berjalannya kegiatan lesson studi yang telah memasuki putaran ke delapan, expert JICA mengamati beberapa kelemahan pelaksanaan lesson study dilapangan termasuk di dalamnya wilayah Pasuruan dan Bantul. Kurva peningkatan pembelajaran mulai

landai yang sangat berlainan sekali ketika putaran satu sampai 6 yang meningkat tajam dalam pembelajaran, adanya anggapan bahwa pembelajaran yang harus selalu berkelompok, dan ada yang belum menerapkan kegiatan lesson study ini pada kelas paralel yang dimiliki oleh guru. Oleh karena itu pada bulan oktober 2009 diadakan workshop penguatan lesson study yang akan meluruskan kembali pemahaman tentang lesson study yang mengalami deviasi.

Sesuai dengan ruhnya dari lesson study adalah perbaikan yang berkelanjutan (continuous improvment), yang tiada akhir selalu dianalisis pembelajaran itu dan dilakukan tindakan perbaikan dalam pembelajaran, selalu dikomunikasikan dalam komunitas belajar untuk menjalin keberlangsungan kolegalitas.

Melalui lesson study tidak hanya guru saja yang belajar, dosen sebagai fasilitator pun belajar dan mengambil manfaat dari setiap open lesson untuk melihat bagaimana proses pembelajaran pada tingkat SMP dan berusaha menciptakan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

4. Hasil, Kendala, dan Solusi

A. Hasil

Hasil kajian sebagai fasilitator lesson study berbasis MGMP selama tiga tahun, telah menunjukkan bahwa lesson study telah berhasil dalam membina profesionalisme guru. Adapun indikator dari keberhasilan tersebut adalah :

1. Kemampuan merancang pembelajaran (fase *Plan*) dalam rangka mencari solusi terhadap permasalahan dalam pembelajaran IPA-Kimia makin lebih baik, termasuk didalamnya menjabarkan indikator dari kompetensi dasar, menganalisis materi ajar, membuat asesmen dan rubrik penilaiannya, serta pengembangan media pembelajaran berbasis *hands-on & minds-on, daily live* dan *local material*.
2. Kemampuan mengimplementasikan pembelajaran (fase *Do*) sudah bergeser dari pola *teacher centre* beralih ke *student centre*. Peran pengamat (observer) saat pembelajaran (fase *See*) sudah terfokus pada aktivitas siswa secara individu maupun kelompok.
3. Melalui kegiatan lesson study telah terbentuknya kolegalitas dan komunitas belajar antara guru dengan guru maupun dosen dan guru.
4. Pembelajaran kimia melalui lesson study, dapat meningkatkan minat dan interest belajar siswa.
5. Guru tidak canggung lagi untuk diobservasi ketika menjadi 'guru model' atau, guru pembuka kelas

B. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan Lesson study

Pada umumnya guru IPA Kimia di SMP memiliki latar belakang pendidikan bukan kimia, sehingga kreativitas mereka dalam merancang pembelajaran yang PAKEM terhambat oleh penguasaan subjek mater yang kurang. Adanya kebosanan dari pihak guru, karena ada anggapan yang salah tentang lesson study, dimana pembelajaran harus selalu berkelompok, dan metode ceramah selalu diabaikan. Pembelajaran sangat terkungkung oleh mekanisme plan, Do, dan See

C. Solusi yang dilakukan

Pihak ekpert JICA telah mengamati adanya kurva yang landai dalam peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga pada bulan oktober 2009, diadakan workshop penguatan lesson study. Perlu adanya inovasi dalam mekanisme lesson study, yaitu dengan menambahkan kajian subjek mater, ataupun pedagogiknya ketika merefleksi pembelajaran.

Referensi

1. Hendayana,S.dkk,(2006), Lesson Study: Pengalaman IMSTEP-JICA. Bandung , UPI Press
2. Tim Monev, FPMIPA UPI, Laporan hasil monitoring dan evaluasi program SISTTEMS tahun 2007
3. Sukirman, (2006), Kurikulum Program sertifikasi profesi guru (PSPG) MIPA SMP/MTs dan SMA/MA, makalah
4. Sato,Masaki (2007), Bagaimana mengembangkan guru yang professional, Makalah
5. Firman, H, dkk,(2007) Monitoring dan Evaluasi Program Lesson Study, Bandung, UPI Press.